



Community Services Journal (CSJ)

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index>

Perencanaan Masterplan Pura Petasikan Desa Adat Sesetan

I Wayan Wiryasastrawan*; I Gede Surya Darmawan dan I Wayan Widanan

Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

wayanwiryasastrawan@gmail.com

How To Cite:

Sastrawan, I. W. W., Darmawan, I. G. S., & Widanan, I. W. (2018). Perencanaan Masterplan Pura Petasikan Desa Adat Sesetan. *Community Service Journal (CSJ)*. 1(1), 24-31.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merencanakan masterplan Pura Petasikan desa adat Sesetan. Penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan untuk memperoleh data lengkap di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa foto-foto eksisting, dimensi site dan bangunan eksisting Pura Petasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Perencanaan Master Plan Pura Petasikan yang direncanakan akan menyesuaikan dengan kondisi fisik eksisting untuk dikembangkan, kemudian berubah menjadi Perencanaan MasterPlan Pura Petasikan yang murni dari awal sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari Pengempon Pura. 2) Perencanaan Pura Petasikan ini menerapkan tata nilai sesuai peruntukannya yaitu pura sendiri yang dimulai dari tata nilai kerungan hingga ke bangunannya. Maka dari itu perencanaan Master Plan Pura Petasikan tidak terlepas dari pakem-pakem Arsitektur Tradisional Bali yaitu Asta Kosala Kosali, mulai dari penerapan konsep Hulu Teben, Tri Mandala, Tri Angga, dan lainnya. 3) Perencanaan fisik estetika dan ornament bangunan pura menggunakan gaya pepalihan bebadungan dengan pemanfaatan material batu selem karangasem yang dikombinasi dengan struktur bangun kayu.

Kata kunci: Perencanaan, penataan, masterplan

1. PENDAHULUAN

Pura Petasikan dapat dikatakan tergolong kedalam Pura Swagina. Dikatakan demikian karena pura ini *disungsung* atau *diemong* oleh masyarakat yang memiliki kesamaan profesi. Sama halnya seperti Pura Melanting yang *disungsung* oleh masyarakat berprofesi sebagai pedagang dan Pura Ulun Carik *disungsung* oleh masyarakat berprofesi sebagai petani (Perdana, 1988). Maka, begitu pula dengan Pura Petasikan ini juga *disungsung* oleh masyarakat dengan profesi yang sama yaitu Petani Garam. Namun kini hampir sudah tidak ada lagi ladang garam maupun petani garam yang mengelilingi pura tersebut. Jumlah ladang garam dan petani yang masih bertahan disekitar lingkup pura dapat dihitung dengan jari (+ 4 ladang), dan kondisi ini pun mungkin akan terus menurun seiring dengan meningkatnya alih fungsi lahan pada sector lainnya.

Saat ini jumlah *pegempon* pura yang masih aktif hanya 18 KK saja. Kondisi tersebut sejalan dengan semakin menghilangnya baik ladang maupun petani garam, berdampak pula pada semakin berkurangnya *Pengempon Pura* Petasikan. Tentunya bagi *Pengempon Pura* yang masih tersisa, sungguh berat tugas yang harus mereka terima untuk menjaga keberadaan dan keberlangsungan upacara *yadnya* di pura tersebut. Maka jadilah apa yang terkondisi sampai saat ini secara tampilan arsitektur terdapat satu *bale piasan*, lima *pelinggih*,

dan satu *candi bentar* di *utama mandala*, serta terdapat satu pelinggih di *madya mandala* dengan menggunakan material pasir hitam (*bias melela*). Namun sisanya yang harus dikorbankan adalah *Tembok Penyengker* di *utama mandala* hanya menggunakan pasangan batu kapur, bahkan di areal *madya madala* dapat dikatakan tanpa *tembok penyengker* hanya menggunakan pagar bambu. Bahkan bila dilihat lebih kedalam arsitektur *landscape* nampaknya tanpa perencanaan yang matang.

Dengan kondisi eksisting Pura Petasikan tersebut, ada keinginan kembali dari *Pengempon Pura* terutama untuk kelengkapan fungsi dan demi kenyamanan beraktivitas peribadatan di areal pura. Maka perlu adanya sebuah Perencanaan dan Penataan Arsitektur yaitu sebuah gambar masterplan Pura Petasikan. Sehingga diharapkan dengan adanya gambar tersebut dapat membantu *Pengempon Pura* pada proses penataan selanjutnya, sekaligus dapat dijadikan kelengkapan pada pengajuan proposal penggalan dana. Dari permasalahan diatas itulah warga *Pengempon Pura* Petasikan melalui *kelian pengempon* menyampaikan serta meminta pihak Univeritas Warmadewa untuk dapat membantu secara bersama-sama mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang ada dilapangan dan bidang keahlian tim pengabdian kepada masyarakat ini, maka skala prioritas yang diberikan solusi adalah pada wujud fisik kelengkapan Pura Petasikan. Seperti diuraikan sebelumnya permasalahan keberadaan pura yang secara kelengkapan fisik masih kurang, dan usaha *Pengempon Pura* untuk pemugaran itu pun terkendala pendanaan dan perencaan desaian pura itu sendiri. Maka solusi yang dapat mengatasinya adalah dengan membantu *Pengempon Pura* secara langsung dalam usahanya melestariakan keberadaan pura melalui perencanaan fisik pura yang matang. Secara teknis solusi ini dapat dilakukan dengan mengajak *Pengempon Pura* berdiskusi dan menguraikan apa yang dibutuhkan dan dikembangkan terutama pada bagian fisik pura. Kemudian pada tahapan selanjutnya pihak perguruan tinggi sebagai mitra *Pengempon Pura* akan mengembangkan desain perencanaan penataan Pura Petasikan, sehingga secara bertahap fisik pura dapat dilengkapi dan kegiatan peribadatan di Pura Petasikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Dari solusi yang diberikan diatas maka target luaran yang akan dihasilkan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu berupa gambar masterplan dan gambar perencanaan masing-masing unit bangunan kelengkapan pura. Nantinya luaran ini dapat dimanfaatkan secara langsung oleh pengompon pura dalam proses kegiatan pemugaran dan penatan pura. Tentunya dengan adanya masterplan dan dokumen gambar lainnya, *Pengempon Pura* dapat menentukan skala prioritas dan dapat memilih tahapan pembangunan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Gambar perencaan ini pula sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai dokumen pendukung dalam pengajuan proposal pendanaan yang juga menjadi kendala bagi *Pengempon Pura*.

Penelitian serupa yang berkaitan dengan penelitian sekarang ini sebelumnya telah dikaji oleh beberapa peneliti, seperti (Putra, 2014) yang mengkaji tentang Pelaksanaan Pembuatan Masterplan Pembangunan Perumahan Oleh Badan Perencanaan Pembangunan Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembuatan masterplan pembangunan perumahan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung adalah menentukan lokasi pembangunan perumahan di seluruh kecamatan di Kota Bandar Lampung; memetakan sarana prasarana pendukung seperti sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan dan jasa, sarana pemerintahan dan pelayanan umum serta sarana olah raga dan ruang terbuka hijau serta melaksanakan penyusunan masterplan pembangunan perumahan. Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan masterplan pembangunan perumahan adalah Kondisi Wilayah Sebagai Kawasan Rawan Bencana berupa bencana tanah longsor dan gerakan tanah, Rawan gelombang pasang dan tsunami dan rawan banjir dan Pengembang perumahan yang tidak menaati masterplan perumahan yang telah ditentukan Bappeda menjadi penghambat dalam pelaksanaan masterplan di lapangan sehingga tidak sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kota Bandar Lampung. Selain itu, (Sastrawan, 2019) juga mengkaji penelitian serupa tentang Perencanaan Masterplan Pasar Batan Kendal Kelurahan Sesetan, Denpasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan Master Plan dan Pembangunan Tahap Kedua Pasar Batan Kendal yang direncanakan akan menyesuaikan dengan kondisi fisik eksisting di areal depan pasar untuk diselaraskan. Perencanaan Master Plan dan Pembangunan Tahap Kedua Pasar Batan Kendal ini menerapkan tata nilai sesuai peruntukannya yaitu Pasar itu sendiri yang dimulai dari zonasi kerungan hinga ke bangunannya. Maka dari itu Perencanaan Master Plan dan Pembangunan Tahap Kedua Pasar Batan Kendal tidak terlepas dari kebutuhan, kenyamanan, dan kemananan pengguna lainnya. Perencanaan fisik estetika, ornament, dan material bangunan pasar menggunakan gaya atau tampilan bangunan di areal depan pasar yaitu bagian atap menggunakan Ondulin, dinding finishing cata dan tempelan bata pres, dan lantai kramik. Berdasarkan latar belakang dan penelitian

sebelumnya di atas, penelitian ini bertujuan untuk merencanakan masterplan Pura Petasikan desa adat Sesetan.

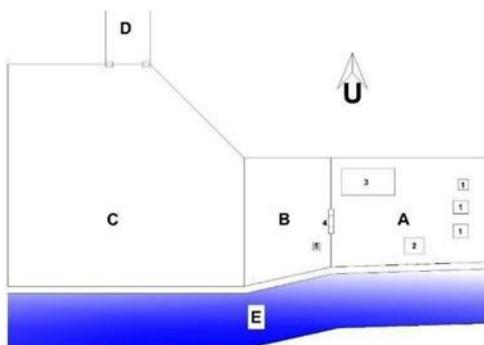
2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan obsevasi lapangan untuk memperoleh data lengkap dilapangan. Data yang dikumpulkan berupa foto-foto eksisting, dimensi site dan bangunan eksisting Pura Petasikan. Tentunya data yang terpenting adalah keinginan dan harapan dari *Pengempon Pura* yang ditampung melalui wawancara dengan *kelian Pengempon Pura*, sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses perencanaan selanjutnya. Pendekatan desain kelengkapan bangunan maupun landscape pura akan mengacu pada permintaan *Pengempon Pura* yang tentunya juga akan disesuaikan dengan literatur-literatur yang terkait. Desain ini akan dituangkan kedalam bentuk gambar 2D dan 3D untuk memudahkan *Pengempon Pura* untuk memahami maksud dari rancangan. Presentasi dan Konsultasi dengan Mitra (*Focus Goup Discussion/FGD*) diharapkan melalui FGD ini mitra yaitu *Pengempon Pura* dapat mendapatkan gambaran fisik pura yang direncanakan, dan terpenting adalah masukan-masukan dari mitra terkait desain demi tercapainya desain sesuai keinginan bersama. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini semua masalah akan dapat dicarikan solusi bila ada kerjasama yang baik dengan pihak mitra (*Pengempon Pura* Petasikan). Kerjasama yang baik ini dapat dilakukan dengan keterlibatan langsung pihak mitra dalam setiap proses kegiatan, karena pentingnya keterbukaan, pengawasan, dan masukan dari mitra akan mentukan kualitas desain perencanaan dan penataan pura ini. Mitra sebagai pengguna tentunya sangat memahami betul setiap permasalahan, kebutuhan, dan kekurangan yang ingin dilengkapi pada pura ini. Seperti penentuan kebutuhan fasilitas pura, batasan site yang diperbolehkan, nilai estetika terkait dengan material, bentuk dan lainnya, serta fungsi-fungsi tertentu yang diinginkan oleh mitra. Diharapkan dengan intensitas tinggi keterlibatan mitra dalam setiap kegiatan akan memudahkan dan mempercepat proses desain bila terjadi permasalahan dan perubahan dari perencanaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Eksisting dan Pengukuran Pura Petasikan

Secara garis besar Pura Petasikan memiliki kesamaan seperti pura pada umumnya di Bali yang memiliki tiga mandala (*Tri Mandala*), yaitu; *Nista Mandala/Jaba Sisi*; *Madya Mandala/Jaba Tengah*; dan *Utama Mandala/Jeroan* (Dwijendra, 2008). *Tri Mandala* pura ini mengambil sumbu timur-barat dimana areal *Utama mandala* berada disisi timur, kemudian dilanjutkan kesisi barat adalah areal *Madya Mandala*, dan *Nista Mandala* dibagian paling barat dari Pura. Namun secara fisik areal *Tri Mandala* pada Pura Petasikan tidak memiliki batas yang jelas, hanya pada areal utama mandala saja yang memiliki batas fisik berupa *Tembok Penyengker*. Secara detail kondisi fisik eksisting masing-masing mandala Pura Petasikan akan di paparkan pada sub bab berikutnya.



Gambar 1

Blok Plan Eksisting Pura Petasikan



Gambar 2

Kondisi Eksisting Areal *Nista Mandala* Pura Petasikan (Dokumentasi 2017)

Saat ini oleh *Pengempon Pura* sebagian dari areal *Nista Madala* di kelola dengan cara dikontrakkan sebagai tempat produksi mebel. Secara fisik dapat digambarkan pada areal ini belum mendapat penataan sama sekali. Biasanya areal ini hanya difungsikan sebagai tempat parker dari *Pengempon Pura* pada saat *piodalan*.

Secara fisik areal ini di sisi timur berbatasan langsung dengan *Tembok Penyengker* dari areal *Utama Mandala*, di sisi selatan berbatasan langsung dengan sungai dengan pembatas berupa pasangan batu kapur setinggi 80 cm, di sisi barat yang merupakan areal *Nista Mandala* dibatasi hanya dengan rangkaian bambu dan kayu, sedangkan di sisi utara berbatasan langsung dengan tembok pembatas dari lahan tetangga. Hanya terdapat satu bangunan di areal ini yaitu berupa *Pelingih Tugu Apit Lawang*.



Gambar 3

Kondisi Eksisting Areal *Madya Mandala* Pura Petasikan
(Dokumentasi 2017)



Gambar 4

Kondisi Eksisting Areal *Utama Mandala* Pura Petasikan
(Dokumentasi 2017)

Secara fisik, areal ini sudah dibatasi dengan pagar pembatas (*tembok penyengker*) dengan material batu karang. Akses pintu masuk kedalam *mandala* ini berupa bangunan *Candi Bentar* sebagai penghubung ke *Nista Mandala*. Di Areal ini merupakan areal inti dari pura yang didominasi dengan tiga *Pelinggih* utama, satu *Pelinggih Tajuk*, dan satu *Bale Piasan*. Dari sisi material semua *pelinggih* dan *candi bentar* menggunakan material pasir hitam (*bias melela*).

Proses Desain Pura Petasikan

Pada dasarnya perencanaan sebuah pura tentunya sudah ada aturan-aturan yang mengikat terutama dari tata nilai dan tingkatan baik dari sisi bangunan dan penataan keruangan. Selayaknya sebuah pura, maka Pura Petasikan ini juga akan menerapkan konsep-konsep sesuai dengan tatanan bangunan suci berdasarkan *Asta Kosala-Kosali*. Mulai dari penerapan pemapalihan dan ornament mengikuti kaidah dan penempatan sesuai tingkatan *Tri Angga* (kepala, badan, kaki), penataan keruangan menerapkan *Tri Mandala* (*Utama Mandala*, *Madya Mandala*, *Nista Mandala*).

Alternatif Desain I

Berdasarkan hasil survey lapangan dan diskusi awal dengan *Pengempon Pura*, beberapa masukan dan ide yang disepakati diantaranya adalah di areal *Utama Mandala* yaitu melakukan perombakan pada desain dinding pembatas (*penyengker*) dan *Bale Piasan*, serta penataan *landscap*. Di areal *Madya Mandala* merencanakan *penyengker*, *Candi Bentar*, *Bale Gong*, dan penataan *landskap*. Secara umum di kedua areal tersebut tidak dilakukan perluasan atau penambahan leveling permukaan tanah, sedangkan untuk areal *Nista Mandala* kini direncanakan akan dengan memanfaatkan areal *laba pura* (tanah milik pura) yang tepat berada di depan pura. Di areal *Nista Mandala* sendiri direncanakan hanya berupa areal terbuka dengan dinding pembatas setinggi 100 cm, penataan gerbang masuk menuju pura tepat di depan jalan hanya berupa *bebeaturan* dengan patung diatasnya.



Gambar 5 Konsep *Tembok Penyengker* di *Utama Mandala* Pura Petasikan



Gambar 6 Konsep *Bale Piyasan* di *Utama Mandala* Pura Petasikan



Gambar 7

Konsep *Bale Gong*, *Candi Bentar*, & *Tembok Penyengker* di *Madya Mandala* Pura Petasikan



Gambar 8

Konsep Gerbang Masuk & *Tembok Penyengker* di *Nista Mandala* Pura Petasikan



Gambar 9

Kegiatan FGD I Perencanaan Master Plan Pura Petasikan

Pada FGD kali terdapat beberapa masukan yang juga disepakati bersama terkait fasilitas dan bangunan di areal pura, diantaranya adalah di areal *Utama Mandala* ditambahkan bangunan *Bale Pawedan Pemangku*, di areal *Madya Mandala* juga ditambahkan bangunan berupa *Bale Pesantian*, dan di areal *Nista Mandala* selain perubahan luasan areal juga ada penambahan bangunan servis berupa *paon* (dapur) dan toilet.

Alternatif Desain II

Berdasarkan masukan yang diterima pada FGD I selanjutnya dilakukan analisis pendekatan dimensi dari fasilitas yang diminta oleh *Pengempon Pura* agar fasilitas/bangunan yang dibangun dapat berfungsi dengan optimal. Pada areal *Utama Mandala* penambahan *bale Pawedan Pemangku* diletakkan pada sisi selatan dari *Candi Bentar* menuju areal *Madya Mandala*. Bangunan ini di buat tidak permanen sehingga bila di butuhkan sewaktu-waktu berada di areal tengah pura dapat diangkat dan dipindahkan.



Gambar 10

Konsep *Bale Pawedan Pemangku* di *Utama Mandala* Pura Petasikan (Dokumentasi 2017)



Gambar 11

Konsep *Bale Pesantian* di *Madya Mandala* Pura Petasikan (Dokumentasi 2017)

Di areal *Madya Mandala* seperti masukan dibutuhkannya *bale pesantian* dicoba untuk difasilitasi menjadi satu dengan *bale Gong*, namun dilihat dari segi besaran ruang sudah tidak mencukupi karena batas site yang tidak memungkinkan lagi *bale gong* di perbesar. Dari segi kenyamanan beraktivitas juga tidak memadai, oleh karena itu direncanakan kemudian *bale pesantian* diletakkan terpisah berhadapan dengan *bale gong* di sisi selatan dengan bentuk pepalihan serta ornament yang sama dengan *bale gong*.

Perencanaan di areal *Nista Mandala* akan direncanakan *paon* dengan desain terbuka demi kemudahan dan nyaman beraktivitas di dalamnya karena bukan tidak mungkin akan ada banyak orang yang beraktivitas

di dalamnya. Toilet sendiri akan direncanakan menjadi satu bangunan dengan paon dan diletakan di sisi barat sekaligus sebagai batas dari areal *Nista Mandala*.



Gambar 12

Konsep Paon dan Toilet di Nista Mandala Pura Petasikan (Dokumentasi 2017)



Gambar 13

Kegiatan FGD II Perencanaan Master Plan Pura Petasikan (Dokumentasi 2017)

Focus Group Discussion (FGD) II Dalam FGD II kali ini terjadi perubahan yang cukup signifikan dari perencanaan awal dikarenakan ada beberapa masukan dan pertimbangan eksternal dari *Pengempon Pura* terkait perencanaan Master Plan Pura Petasikan. Pertimbangan eksternal yang dimaksud adalah adanya kabar bahwa akan ada bantuan dana terkait keberadaan pura tersebut dengan mengajukan proposal dan gambar. Dengan pertimbangan tersebut muncul gagasan untuk merombak keseluruhan areal pura termasuk bangunan–bangunan eksesting yang ada.

Alternatif Desain III

Secara signifikan terjadi perubahan keruangan dan perbedaan level lantai dari setiap *Mandala*, yang mana dari areal *Nista* ke *Utama Mandala* semakin tinggi. Di areal *Utama Mandala* sendiri direncanakan menggunakan konsep *gunung rata* sehingga posisi *pelinggih* memiliki level lebih tinggi dari areal di *Utama Mandala*. Sedangkan *Pelinggih Tajuk*, *Bale Piyasan*, dan *Bale Pawedan Pemangku* berada dilevel nol di *Utama Mandala*.



Gambar 14

Peninggian Leveling Lantai *Pelinggih Utama* di *Utama Mandala* Pura Petasikan (Dokumentasi 2017)



Gambar 15

Kori Agung dan Pintu Samping Menuju *Utama Mandala* Pura Petasikan (Dokumentasi 2017)

Selanjutnya berdasarkan masukan untuk merencanakan pintu masuk ke *Utama Mandala* menggunakan *Kori Agung* maka hal pertama yang harus di pertimbangkan adalah ukuran/*Sikud* yang dipilih adalah yang paling kecil mengingat bentang sisi sejajar *Kori Agung* cukup pendek. Pertimbangan berikutnya adalah ketika menggunakan *Kori Agung* maka pintu ini tidak boleh digunakan oleh *pemedek/warga* yang akan bersembahyang dan hanya dipergunakan pada waktu-waktu tertentu ketika dilakukan *puja wali* di pura tersebut. Berdasarkan pertimbangan ini maka diperlukan pintu lain yang dapat digunakan sehari-hari yang tentunya posisi harus berda di areal lebih nista yaitu sisi selatan dari *Kori Agung*.

Di areal *Madya Mandala* tidak terjadi perubahan yang signifikan dari sisi keruangan, hanya terjadi peningian level permukaan tanah dari sebelumnya, dan untuk desain bangunan mengikuti pakem bebadungan sesuai kesepakatan. Untuk bangunan sendiri masih terdiri dari *Bale Gong*, *Pelinggih Apit Lawang*, *Bale Pesantian*, *Tembok Penyenger*, dan *Candi Bentar*. Sedangkan areal *Nista Mandala* juga tidak terjadi perubahan secara signifikan dari tatanan ruang dan jenis bangunan yang dibutuhkan.



Gambar 16

Perspektif Penataan Pura Petasikan (Perbedaan level lantai setiap *Mandala*) (Dokumentasi 2017)

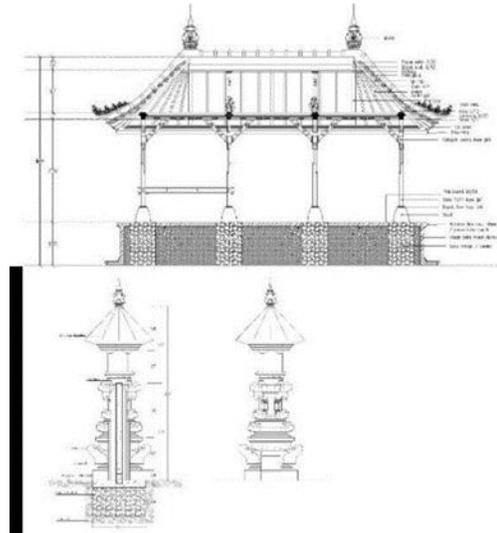
Focus Group Discussion (FGD) III

Dalam penyampaian konsep desain alternative III pura ini pada intinya *Pengempon Pura* puas dengan konsep yang diajukan. Diskusi yang terjadi tidak mengarah pada perubahan desain hanya pertanyaan terkait alur sirkulasi dan desain prinsip dari konsep yang diajukan. Dalam diskusi pula muncul pertanyaan terkait berapa perkiraan biaya yang dibutuhkan dan teknis pelaksanaan nantinya.



Gambar 17

Kegiatan FGD III Perencanaan Master Plan Pura Petasikan (Dokumentasi 2017)



Gambar 18

Gambar Pra Rancangan *Bale Piyasan* dan *Pelingih Penyawangan* (Dokumentasi 2017)

Penyusunan Dokumen Gambar Pra Rancangan

Melalui FGD III telah disepakati alternative III sebagai alternative terpilih, maka tahap selanjutnya adalah penyusunan gambar pra rancangan berupa denah, tampak, potongan, dan Site Plan. Dalam proses ini dilakukan pendimensian yang akurat terkait dimensi denah, tampak, dan lay out dari masing-masing unit bangunan agar nantinya dapat teraplikasi dengan tepat dilapangan

Rencana Tahap Berikutnya

Berdasarkan target luaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di awal adalah sampai pada Dokumen Gambar Master Plan Pura Petasikan dapat dikatakan sudah tercapai. Namun terlepas dari target capaian dari tuntutan proposal kegiatan ini, terkadang kondisi dilapangan tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana begitu pula pada obyek pengabdian ini. Untuk itu kedepannya ada beberapa kegiatan yang direncanakan akan tetap dilangsungkan diantaranya:

- a. Gambar Master Plan Pura Petasikan yang sudah rampung nantinya akan di kembangkan untuk didetailkan menjadi gambar kerja untuk kemudahan dalam aplikasi dilapangan.
- b. Gambar kerja yang dihasilkan nantinya tidak hanya berupa gambar kontruksi saja namun juga sampai pada jaringan Mekanikal, Elektrikal, dan Plumbing (MEP).
- c. Dengan Gambar Kerja maka tahap berikutnya yang dapat dilakukan adalah penyusunan RAB.
- d. Selanjutnya dengan kelengkapan gambar dan RAB tentunya sudah dapat dilakukan pendampingan untuk pembuatan proposal penggalan dana yang nantinya akan di ajukan ke dinas terkait.
- e. Hingga pada saatnya nanti jika dana pembangunan sudah dirasa cukup, maka tahap berikutnya yang akan dilakukandalamkegiatan pengabdian ini adalah pendampingan lapangan untuk memenejemen proses kontruksi.
- f. Selain pendampingan dalam memenejemen kegiatan kontruksi, sekaligus juga dilakukan kegiatan pengawasan proses kontruksi agar perencanaan yang dilakukan sesuai dengan aplikasi di lapangan.

4. SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa 1) Perencanaan Master Plan Pura Petasikan yang direncanakan akan menyesuaikan dengan kondisi fisik eksisting untuk dikembangkan, kemudian berubah menjadi Perencanaan MasterPlan Pura Petasikan yang murni dari awal sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari *Pengempon Pura*. 2) Perencanaan Pura Petasikan ini menerapkan tata nilai sesuai peruntukannya yaitu pura sendiri yang dimulai dari tata nilai kerungan hingga ke bangunannya. Maka dari itu perencanaan Master Plan Pura Petasikan tidak terlepas dari pakem-pakem Arsitektur Tradisional Bali yaitu Asta Kosala Kosali, mulai dari penerapan konsep *Hulu Teben, Tri Mandala, Tri Angga*, dan lainnya. 3) Perencanaan fisik estetika dan ornament bangunan pura menggunakan gaya *pepalihan bebadungan* dengan pemanfaatan material batu *selem karangasem* yang dikombinasi dengan struktur bangun kayu. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Perlu adanya keberlanjutan kegiatan terutama dalam pendampingan penyusunan gambar kerja sebagai dasar penyusunan RAB. 2) Penyesuaian RAB dengan dana yang dapat terkumpulkan nantinya akan membutuhkan pengawasan dan strategi yang tepat agar perencanaan yang sudah matang sebelumnya dapat terealisasi dengan baik. 3) Pelaksanaan kontruksi di lapangan juga perlu mendapatkan pengawasan dari sisi manajemen kontruksi dan kontruksi bangunan agar kegiatan kontruksi berjalan dengan lancar serta apa yang direncanakan terapliakasi dengan baik.

REFERENSI

- Dwijendra, A. N. K. A. (2008). *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Perdana. (1988). *Beberapa Jenis Pura dan Fungsinya*. Denpasar: Institut Hindu Drama.
- Putra, N. A. (2014). Pelaksanaan Pembuatan Masterplan Pembangunan Perumahan Oleh Badan Perencanaan Pembangunan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Hukum Administrasi Negara, 1*(3). Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/2902>
- Sastrawan, I. W. W. (2019). Perencanaan Masterplan Pasar Batan Kendal Kelurahan Sesetan, Denpasar. *Community Services Journal, 1* (2). Retrieved from <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/article/view/1242>